



PERANAN POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP

PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

**(Studi Kasus Keluarga *Single Parent* di Desa Tangkilkulon Kecamatan
Kedungwuni Kabupaten Pekalongan)**

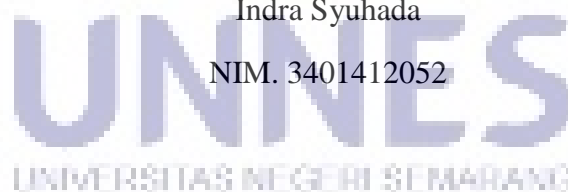
SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:

Indra Syuhada

NIM. 3401412052



JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL


UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

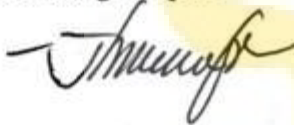
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :  Jum'at
Tanggal : 3 Juni 2016

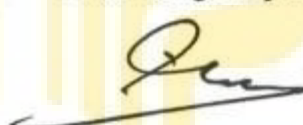
Pembimbing Skripsi I



Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si

NIP. 196304041990032001

Pembimbing Skripsi II



Drs. Adang Syamsudin Sulaha, M. Si

NIP. 195310131984031001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M. A

NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

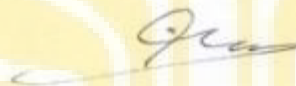
Tanggal : 23 Juni 2016

Penguji I




Hartati Sulistvo Rini S. Sos M.A
NIP. 198209192005012001

Penguji II



Drs. Adang Syamsudin Sulaha, M. Si
NIP. 195310131984031001

Penguji III



Dr. Thriwaty Arsal, M. Si
NIP. 196304041990032001

Mengetahui:

Dekan,

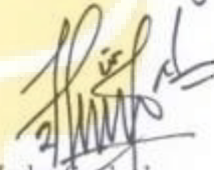


Drs. M. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Juni 2016



Indra Syuhada

NIM. 3401412052



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

❖ عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ
زَمَانِكُمْ

(رواه الترمذي)

Didiklah anak-anakmu, karena sesungguhnya mereka adalah makhluk yang hidup di suatu zaman yang berbeda dengan zaman kamu " (H.R. Tirmidzi).

❖ **Mencapai Kesuksesan Dunia dan Akhirat.**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah dan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Kedua orang tua saya (Bapak Khuzaini dan Ibu Nur Khomsah), Terimakasih, yang dapat saya haturkan. Tak cukup kata-kata untuk menulis semua yang Bapak dan Ibu berikan kepada saya.
- Kepada Bapak Setia Pribowo, S.Pd.SD, Ibu Vika Mekarsari, S.Pd.I terimakasih atas motivasi dan bantuannya semoga Allah SWT. Membalas segala kebaikan kalian, Aamiin.
- Kepada Adik-adik saya (Ayu Mutiara Senja & Dita Aulia) yang saya sayangi.
- Kepada teman-teman kontrakan, sahabat-sahabat saya, "SUDRAPALA" Semoga kita di pertemuan kembali dalam kesuksesan.

- Kepada keluarga besar Paduan Suara FIS “SYMPHONY FIS CHOIR UNNES”.
- Teman-teman PPL SMA 1 Pekalongan dan teman-teman KKN Desa Jogomulyo, Kecamatan Tempuran, Magelang.
- Dosen-dosen dan teman-teman jurusan Sosiologi dan Antropologi, terimakasih atas ilmu, bimbingan dan ke selama ini.
- Almamaterku tercinta “UNNES”



SARI

Syuhada, Indra. 2016. *Peranan Pola Asuh Single parent Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga Single parent di Desa Tangkil Kulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Thriwaty Arsal, M, Si. dan Drs. Adang Syamsudin Sulaha, M. Si. 148 halaman.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial Anak, Pola Asuh, Single parent.

Tanggung jawab seorang *single parent* bukanlah hal yang mudah, meraka menjalankan peranan ganda yaitu peran dalam lingkup keluarga juga di lingkup masyarakat secara bersamaan, sehingga peranan pola asuh *single parent* sangatlah penting dalam mendidik serta mengarahkan anak agar proses perkembangan sosial anak dapat berjalan sesuai dengan harapan setiap orang tua, yaitu terbentuknya anak yang dapat berguna bagi keluarga, masyarakat, dan negara, serta agar anak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang digunakan keluarga *single parent* dan peranannya terhadap perkembangan sosial anak di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Informasi pendukung dalam penelitian ini adalah para keluarga *single parent*, aparat desa, dan masyarakat Desa Tangkilkulon. Teknik pengumpulan data penelitian adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data, *member chek*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan konsep pola asuh dan perkembangan sosial anak.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Pola asuh demokratis, Pola asuh otoriter, Pola asuh permisif, Pola asuh tidak terlibat Orang tua. Peranan pola asuh *single parent* terhadap perkembangan sosial anak di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni adalah sebagai berikut: Peranan pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial anak, dapat meningkatkan kualitas perkembangan sosial anak. Peranan pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial anak, menjadikan anak tumbuh dengan lemah dan anak kurang mandiri, serta kurang adanya motivasi dalam perkembangan interaksi sosialnya. Peranan pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial anak, menyebabkan anak menjadi agresif dan cenderung susah diatur. Peranan pola asuh tidak terlibat orang tua terhadap perkembangan sosial anak, mengakibatkan anak merasa tidak diperhatikan dan merasa kurang kasih sayang.

Saran dalam penelitian adalah: Bagi ibu sebagai orang tua tunggal (*single parent*) hendaknya selalu berfikir positif dan senantiasa tetap bersemangat dalam mengarahkan dan mendidik anak-anak, mencari nafkah untuk keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga. Bagi anak-anak yang diasuh dari keluarga *single parent* hendaknya bangga dengan keadaan ibunya yang berperan sebagai orang tua tunggal karena dapat mengurus rumah tangga serta mengasuh anak-anak dengan

seorang diri. Rajinlah membantu orang tua, menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan sosial serta berbaktilah dengan penuh keikhlasan agak kedepannya menjadi anak yang berguna bagi keluarga, agama, nusa dan bangsa. Bagi Masyarakat hendaknya tidak memandang sebelah mata seorang ibu yang memiliki status *single parent*, dengan menghormati dan menghargai hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sehingga kehidupan bermasyarakat tetap dapat berjalan harmonis. Bagi pemerintah hendaknya memberikan perhatian dengan mengadakan pelatihan keterampilan dan memberikan akses yang mudah dalam peminjaman modal usaha bagi Ibu yang berstatus *single parent* dalam rangka meningkatkan taraf hidup serta mengadakan sosialisasi mengenai peran penting *single parent* dalam megasuh anak.



Abstract

The responsibility of a *single parent* is not an easy thing, they run a double role that is in the scope of their family and their social community. So the role of parenting *single parent* is very important in educating and directing the child's social development process so that the children can run in accordance with the expectations of every parent, i.e. the establishment of the child which can be useful for his/her family, communities, and countries, as well as the child is able to adjust well to the environment surrounding society. This article aims to find out parenting used by *single parent* families and its role in social development of children in the village of Tangkil Kulon, Kedungwuni sub district.

This research uses qualitative research methods. This research location in the Tangkilkulon village Kedungwuni sub-district of Pekalongan. The supporting information in the study was the *single parent* family, village authorities, and the village community of the Tangkilkulon village. Research data collection techniques are use observation, interviews, and documentation. The validity of the data used a data triangulation, member check. Technique of analysing data in this research was the collection of data, presentation, reduction, and conclusion. This research uses the concept of parenting and the social development of children.

Research result show: 1) Parenting used by *single parent* families in the village of Tangkil Kulon, Kedungwuni sub district is: democratic parenting, authoritarian parenting, permissive parenting, and parenting that is not involved the parents. 2) The role of parenting from a *single parent* to the social development of children in the village of Tangkil Kulon, Kedungwuni subdistrict is as follows: The democratic parenting style would improve the quality of the child's social development. Authoritarian parenting style would make the child grow weak, tend to be less independent, and lack of motivation in their social interaction. Permissive parenting style would cause the child become aggressive and tend to be unruly. The parenting that is not involved the parents would make the child feel neglected and feel less affection.

The recommendation from this research: for the mother who act as a *single parent* should always think positive and always remain interested in directing and educating your children, earn a living for your family members and fill up the needs from your family. For children who are brought up from a *single parent* family should be proud for the condition of your mother's role as a *single parent* because she can take care the house and parenting of her children by herself. You must help your parent establish a good relationships in family or social life and obey your parent so that in the future you can become a useful child for the family, religion, homeland and nation. For the community which live near the widow should not underestimate a mother who has the status of a *single parent*, with honor and respect, the rights and obligations as part of the social so that the social life can still flew in harmony. For the Government who rule the country should be paying attention by holding trainings and skills provide an easy access in venture capital loan for the mother who is a *single parent* in order to improve the standard of living as well as holding an important role regarding the socialisation *single parent* in keeping her children.

Key words: parenting, *single parent*, the social development of children

PRAKATA

Bismillaah Arrahmaan Arrahiim,

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan ramat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Pola Asuh *Single parent* Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga *Single parent* di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan).” yang disusun untuk melengkapi syarat-syarat penyelesaian studi strata 1 pada Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam pelaksanaan penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

- 1) Prof.Dr Faturahman M. Hum, sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meyelesaikan studi strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
- 2) Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah mengesahkan skripsi ini.
- 3) Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, MA, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ijin observasi dan memberikan kelancaran dalam administrasi.
- 4) Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, selaku dosen wali studi yang memberikan masukan-masukan positif terhadap penulis.

- 5) Dr. Thriwaty Aرسال, M. Si, dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta selalu memberikan motivasi.
- 6) Drs. Adang Syamsudin Sulaha, M. Si, dosen pembimbing II dengan sabar memberikan saran perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
- 7) Seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dukungan moral, material dan spiritual.
- 8) Bapak Muhammad Khusnan selaku Kepala Desa Tangkilkulon yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
- 9) Keluarga *single parent* di Desa Tangkilkulon yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini
- 10) Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna dan masih banyak kelemahan. Walaupun demikian besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 22 Juni 2016



Indra Syuhada

NIM. 3401412052

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DA N PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vii
ABSTRACT.....	ix
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Deskripsi Teoritis	13
B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Berfikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Latar Penelitian	32

B. Fokus Penelitian	32
C. Sumber Data Penelitian.....	33
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	43
E. Uji Validitas Data.....	62
F. Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
A. Gambaran Umum Desa Tangkilkulon.....	74
B. Pola Asuh <i>Single Parent</i> di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan	97
C. Peranan Pola Asuh <i>Single Parent</i> terhadap Perkembangan Sosial Anak di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan	127
BAB V PENUTUP.....	149
A. Simpulan	149
B. Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN – LAMPIRAN	155

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. : Bagan Kerangka Berfikir Penelitian	29
Bagan 2. : Komponen dalam Analisis Data	70



DAFTAR GAMBAR

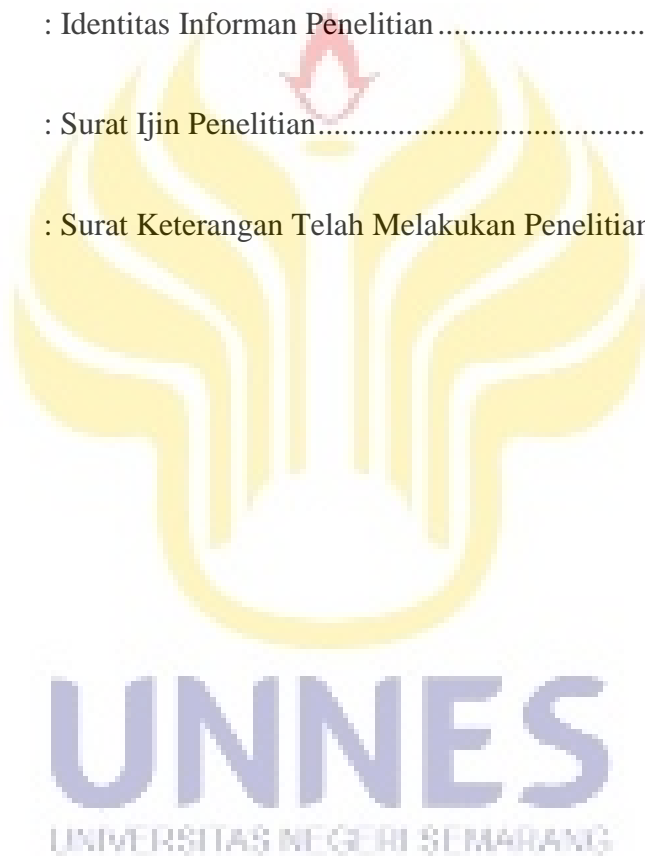
	Halaman
Gambar 1. : Foto Bapak Muhammad Khusnan	48
Gambar 2. : Bapak Amin sedang mencari data Demografi	49
Gambar 3. : Ibu Purwanti sedang mencari data keluarga <i>single parent</i> di kantor kelurahan Desa Tangkilkulon	50
Gambar 4. : Foto bersama ibu Ributyati.....	51
Gambar 5. : Anak kedua ibu Istilah, Nasiruddin	52
Gambar 6. : Foto bersama dengan ibu Istilah	53
Gambar 7. : Foto bersama dengan ibu Sumaini.....	54
Gambar 8. : Foto bersama dengan ibu Uslipah	55
Gambar 9. : Foto bersama dengan ibu Rohmi	57
Gambar 10. : Foto ibu Kasmuti	58
Gambar 11. : Foto bersama dengan ibu Lisminah.....	60
Gambar 12 : Kumpulan piala hasil prestasi anak-anak ibu Ributyati	131

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. : Daftar Informan Utama Penelitian.....	35
Tabel 2. : Daftar Informan Pendukung Penelitian	38
Tabel 3. : Luas Wilayah Menurut Penggunaan.....	75
Tabel 4. : Jumlah Dukuh, RT, RW di Desa Tangkilkulon.....	77
Table 5. : Potensi Sumber Daya Manusia.....	78
Tabel 6. : Masalah Kesejahteraan Sosial di Desa Tangkilkulon.....	79
Tabel 7. : Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Tangkilkulon.....	90
Tabel 8. : Tingkat Pendidikan Berdasarkan Usia.....	93
Tabel 9. : Data Penduduk Desa Tangkilkulon Berdasarkan Mata Pencarian.....	96
Tabel 10. : Matriks Hasil Penelitian	146

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Instrumen Penelitian	156
Lampiran 2 : Pedoman wawancara.....	157
Lampiran 3 : Identitas Informan Penelitian.....	160
Lampiran 4 : Surat Ijin Penelitian.....	166
Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	167



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga secara umum merupakan suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, merupakan susunan satu rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan, dan merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama (Khairuddin, 2002:7).

Kartono (dalam Prajipto, 2007) mengungkapkan bahwa Keluarga sendiri merupakan lembaga paling utama serta paling bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia karena di tengah keluargalah anak manusia dilahirkan serta dididik sampai menjadi dewasa.

Peranan keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak mempunyai makna yang sangatlah besar. Pada lingkungan keluarga, manusia pertama kalinya diperkenalkan tentang bentuk interaksi antar anggota keluarga, belajar bekerja sama, bantu-membantu, juga belajar memperhatikan keinginan orang lain, sehingga anak pertama kali belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial melalui lembaga keluarga yang memiliki norma-norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Peran orang tua dalam keluarga seperti mendidik, membimbing, mengasahi, membesarkan, dan memenuhi kebutuhan anak sering kali mengalami kendala, sebagai orang tua yang baik harus mampu mendidik anak agar mampu menjadi anak yang berguna dan berbudi mulia. Sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial anak.

Bentuk hubungan yang ada dalam keluarga lebih bersifat *gemeinschaft* dan merupakan ciri kelompok primer, yang antara lain mempunyai hubungan yang lebih intim, kooperatif, *face to face*, dan masing-masing anggota memperlakukan anggota yang lain sebagai tujuan dan bukan alat untuk mencapai tujuan (Khairuddin, 2002:3).

Pengasuhan dan pendidikan anak merupakan bagian-bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi pengasuhan dan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang baik. Dalam keluarga, anak mempunyai banyak arti dan fungsi, anak dapat menjadi tumpuan harapan keluarga. Anak dapat dijadikan tempat untuk mencurahkan segala perasaan orangtua, baik perasaan senang maupun perasaan murung. Lebih dari pada itu anak juga diharapkan dapat menjadi generasi penerus orang tua keluarga. oleh karena itu anak merupakan dambaan keluarga yang kelak dikemudian hari diharapkan jadi penerus cita-cita keluarga. Hal ini tanpa terkecuali, baik dalam keluarga orang kota maupun orang desa. (Koentjaraningrat, 1989:99).

Orang tua berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa, dan mental anaknya untuk menghadapi segala bentuk pergaulan yang ada di masyarakat, sehingga seorang anak dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi psikologis maupun sosialnya. Memang, memberikan pendidikan yang sempurna kepada anak-anak adalah tugas yang tidak mudah untuk orang tua, terlebih jika orang tua tersebut adalah orang tua tunggal (*single parent*).

Keluarga *single parent* dapat terjadi oleh berbagai faktor seperti perceraian antara ayah dan Ibu, kematian diantara ayah atau Ibu yang nantinya akan menuntut salah satu orang tua menjadi ayah atau Ibu sebagai orang tua tunggal (*single parent*). Menurut Nakamura, (1990) mengemukakan ada beberapa sebab yang mengakibatkan hancurnya suatu perkawinan, yaitu karena; (1) faktor ekonomi, (2) krisis moral, (3) dimadu, (4) meninggalkan, (5) biologis, (6) ada pihak ke tiga, dan juga (7) karena politik. Ikhwal dari hancurnya perkawinan itu suka tidak suka membawa berbagai konsekuensi, baik pada kaum perempuan (istri), laki-laki (suami) dan anak-anak (kalau ada). Dalam hal ini, ayah sebagai orang tua tunggal biasa disebut dengan duda (*single father*), begitu pula ibu sebagai orang tua tunggal dapat juga disebut dengan janda (*single mother*).

Menjadi orang tua tunggal memang tidaklah mudah karena pada saat yang bersamaan ia menjalankan peran ganda, yaitu peran dalam kehidupan berkeluarga dan peran dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga *single parent* memiliki beban lebih berat jika dibandingkan dengan keluarga utuh

pada umumnya yang memiliki ayah dan Ibu yang dapat menjalankan tugas dan peran-perannya secara sempurna.

Orang tua tunggal (*single parent*) dituntut untuk bekerja lebih keras dalam melakukan segala aktifitasnya, mencari uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder dalam keluarganya serta bertanggung jawab dalam proses perkembangan sosial anak-anaknya.

Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat, dan mendidik anak yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar (Surya, 2003:5). Pola asuh orang tua dalam memberikan nilai-nilai dan norma terhadap anaknya selalu berbeda-beda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua itu sendiri, sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda pula, seperti halnya orang tua yang memiliki status sosial *single parent* dalam mendidik anaknya akan berbeda polanya jika dibandingkan dengan orang tua dari keluarga harmonis yang lengkap anggotanya, yaitu ada ayah, Ibu serta anak.

Pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga yang ideal adalah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu bekerjasama saling bahu membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anak, mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal. Namun dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat terwujud terbukti banyak yang memiliki satu orang tua saja (*single parent*).

Kasus keluarga *single parent* yang terdapat di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan memang tidak banyak jika dibandingkan dengan jumlah keluarga dengan anggota lengkap, namun hal ini justru menjadi daya tarik penulis untuk meneliti, karena keluarga *single parent* disana menjadi kaum minoritas dalam masyarakat serta beban hidup seorang *single parent* yang berat dalam mendidik anak, mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar maupun dengan keluarga utuh yang ada di masyarakat Desa Tangkilkulon, dalam mengasuh anak agar perkembangan sosial anak tidak mengalami gangguan, agar anak yang dididik dari keluarga *single parent* mampu mandiri serta menjadi pribadi yang baik dan santun.

Menurut Ihromi (1999:30) *stereotype* yang lazim di pertimbangkan untuk menjelaskan tentang dampak dari pola asuh *single parent*, berkenaan dengan kualitas proses sosialisasi. Sosialisasi anak dalam keluarga *single parent* pada masyarakat dianggap tidak akan lebih baik dari pada proses sosialisasi anak yang dilakukan dalam keluarga yang utuh. Karena masyarakat beranggapan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang lengkap lebih baik dari pada yang dibesarkan oleh keluarga tidak lengkap.

Mengingat *stereotype* yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan bahwa ketidakpercayaan masyarakat pada keberhasilan pola asuh dalam keluarga *single parent* cukup tinggi. Pasalnya masyarakat masih menganggap bahwa keluarga *single parent* sebagai bentuk keluarga yang

labil. Apalagi ketika memandang sebuah keluarga yang tidak utuh dikarenakan sebab perceraian.

Koentjaraningrat (dalam Prayoga, 2013) mengungkapkan beberapa macam pola asuh, meliputi: (1). Pola asuh Demokratis Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka; (2). Pola asuh Otoriter Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum; (3). Pola asuh Liberal Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, dan; (4). Pola asuh tidak terlibat Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka.

Adanya berbagai macam pola pengasuhan orang tua di desa Tangkilkulon, khususnya orang tua yang memiliki status *single parent* tentu tidak sama dalam hal pengasuhan anak jika dibandingkan dengan keluarga yang utuh, yaitu adanya seorang ayah dan Ibu dalam keluarga.

Praktek-praktek pola pengasuhan anak sangat erat hubungannya dengan kepribadian sang anak kelak setelah menjadi dewasa. Hal ini karena ciri-ciri dan unsur watak dari seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya kedalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada

masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajarkan makan, diajar kebersihan, disiplin, diajarkan bermain dan bergaul dengan anak-anak lain dan sebagainya. (Koentjaraningrat, 1989:133). Disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa.

Banyak orang tua yang belum mengetahui secara pasti dampak-dampak apa saja yang dapat ditimbulkan dari pola pengasuhan anak, sehingga penulis bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam dan melakukan sebuah penelitian dengan judul "*Peranan Pola Asuh Single parent terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus keluarga Single parent di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan)*".

Alasan penulis memilih judul tersebut adalah karena penulis melihat tanggung jawab seorang *single parent* bukanlah hal yang mudah, mereka menjalankan peranan ganda yaitu dalam lingkup keluarga juga di lingkup masyarakat secara bersamaan, sehingga Peranan pola asuh *single parent* sangatlah penting dalam mendidik serta mengarahkan anak agar proses perkembangan sosial anak dapat berjalan sesuai dengan harapan setiap orang tua, yaitu terbentuknya anak yang dapat berguna bagi keluarga, masyarakat, dan negara, serta agar anak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka selanjutnya penulis mengemukakan permasalahan yang membutuhkan pembahasan lebih lanjut.

Pokok-pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh *single parent* di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana peranan pola asuh *single parent* terhadap perkembangan sosial anak di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian dan berdasarkan pengolahan data yang sesuai dengan masalah-masalah yang dirumuskan di atas, maka penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh *single parent* di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk mengetahui peranan pola asuh *single parent* terhadap perkembangan sosial anak di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1. **Manfaat secara Teoritis**

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca perihal peranan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak.
- b. Untuk memperluas wacana ilmu pengetahuan tentang pola asuh orang tua secara umum, dan khususnya pada orang tua yang memiliki status *single parent*.
- c. Sebagai bahan masukan untuk mahasiswa dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran agar dapat dijadikan pedoman bagi orang tua dalam mengasuh anaknya.
- b. Untuk memberikan informasi kepada orang tua secara umum, dan khususnya yang memiliki status *single parent* di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni tentang pentingnya pola asuh atau cara didik orang tua terhadap anaknya dan peranannya dalam perkembangan sosial anak.
- c. Dapat menjadi acuan dalam usaha memperbaiki pola asuh orang tua terhadap anaknya sehingga anak mampu berinteraksi sosial secara baik dengan lingkungan sekitarnya.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam menafsirkan judul penelitian di atas, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan penegasan terhadap beberapa Istilah yang dianggap penting agar dapat memberikan gambaran yang jelas, maksud judul tersebut. Untuk itu peneliti menjelaskan beberapa Istilah yang di maksud dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Peranan

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, seseorang yang melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan dan kedudukan keduanya tidak dapat dipisahkandan saling tergantung satu sama lain, tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soekanto 2004:243). Peranan juga merupakan suatu bagian dari struktur sosial dalam masyarakat. Peranan dapat dikatakan sebagai tindakan nyata yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status tertentu dalam masyarakat.

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Peranan Pola Asuh *Single parent* terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus keluarga *Single parent* di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni).

2. Pola asuh

Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat, dan mendidik anak yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar (Surya, 2003:5).

Pola asuh yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah suatu cara mengasuh dan metode disiplin seorang *single parent* dalam berhubungan dengan anaknya dengan bertujuan membentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

3. *Single Parent*

Single parent (orang tua tunggal), merupakan Istilah yang digunakan untuk seorang laki-laki maupun perempuan yang telah bercerai, tidak menikah, maupun ditinggal mati oleh pasangannya dalam rumah tangga. *single father* merupakan sebutan untuk seorang duda sedangkan *single mother* merupakan sebutan bagi seorang janda. Sedangkan Istilah janda kembang ditujukan untuk seorang janda yang masih muda, dan belum memiliki anak dari hasil pernikahannya.

Santrock (dalam Prajipto, 2007) mengemukakan bahwa ada dua macam *single parent* yaitu:

- a. *Single parent mother* yaitu ibu sebagai orang tua tunggal harus mengganti peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambilan keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah

tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

- b. *Single parent father* yaitu ayah sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan ibu rumah tangga, selain kewajibannya sebagai kepala rumah tangga. *Single parent* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan orang tua tunggal perempuan yang ada di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni.

4. **Perkembangan sosial anak**

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial (Yusuf 2009:122). Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi sehingga melebur diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

Suatu kajian ilmiah memerlukan suatu landasan teori sebagai alat analisis. Suatu peristiwa dapat dijelaskan ketika peneliti menggunakan teori tertentu untuk menganalisis suatu peristiwa yang terjadi. Penelitian ini akan menganalisis dan mengkaji mengenai “Peranan Pola Asuh *Single Parent* terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga *Single Parent* di Desa Tangkilkulon, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan).” Penulis menggunakan beberapa konsep untuk menganalisis penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Pola Asuh

Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat, dan mendidik anak yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar. (Surya, 2003: 5)

Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makanannya, pakaiannya dan keberhasilannya, dalam periode yang pertama sampai dewasa. Hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik, ketika dewasa menjadi bertanggung jawab. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa dan tangguh menghadapi tekanan hidup.

Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terhadap stress, mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.

Pola asuh orang tua merupakan cara mendidik orang tua kepada anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan, sedangkan pendidikan secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami-istri.

Bentuk-bentuk **pola asuh orang tua** sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul

dengan anak lain dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1989:133). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Sehingga apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku anak semakin membaik, namun justru akan memperburuk perilaku anak.

Macam-macam pola asuh menurut Koentjaraningrat (dalam Prayoga, 2013) meliputi: (1). Pola asuh Demokratis Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikannya; (2). Pola asuh Otoriter Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum; (3). Pola asuh Liberal Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, dan; (4). Pola asuh tidak terlibat Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka.

Menurut Martin & Colbert (dalam Prayoga, 2013), terdapat 4 macam pola pengasuhan orang tua:

a. Pola Pengasuhan Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Anak dari pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan moody, murung, ketakutan, sedih dan tidak spontan (Martin & Colbert, 1997).

b. Pola Pengasuhan Demokratis

Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Anak yang memiliki orangtua seperti dengan pola asuh seperti ini ceria, cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi (Martin & Colbert, 1997). Yang terakhir, orangtua yang sensitif dan responsif terhadap kemampuan dan perkembangan anak dapat membuat anak belajar untuk mengambil tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

c. Pola Pengasuhan Liberal

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Moesono (1993: 18) menjelaskan bahwa pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang

bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas di kelas (Berk dalam Prasetyawati, 2000).

d. Pola Pengasuhan tidak terlibat

Anak dari orangtua dari pola pengasuhan ini cenderung terbatas secara akademik dan sosial. Peneliti berpendapat bahwa anak dengan pola pengasuhan ini lebih cenderung bertindak antisosial pada masa remaja (Patterson, et al dalam Martin Colbert, 1997).

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat, dan mendidik anak yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar.

Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terhadap stress, mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Pola asuh orang tua merupakan cara mendidik orang tua kepada anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan

secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan, sedangkan pendidikan secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, maupun masyarakat.

Beberapa konsep tentang pola asuh di atas digunakan penulis untuk menganalisis pola-pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh para ibu yang memiliki status sosial sebagai *Single parent* di Desa Tangkilkulon, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, dalam mendidik anaknya.

2. Perkembangan Sosial Anak

Menurut Hurlock (2006:2), perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat proses kematangan dan pengalaman.

Perkembangan adalah suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif, ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan tiap senti pada tinggi badan seseorang atau kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. (Baharuddin, 2009:65)

Yusuf (2011:1) Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa

remaja, sampai masa dewasa. Pada dasarnya perkembangan merujuk pada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan psikis.

Menurut Yusuf (2009: 122), perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, melebur diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Anak dilahirkan belum bersifat sosial, yang berarti bahwa dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.

Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tata krama atau budi pekerti, cenderung menampilkan perilaku

maladjustment (penyesuaian diri tidak normal) seperti: bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois (*selfish*), senang mengisolasi diri (menyendiri), kurang memiliki perasaan tenggang rasa, dan kurang memperdulikan norma dalam berperilaku.

Yusuf (2009:171) Menjelaskan bahwa anak mulai mengalami proses perkembangan sosial sejak berada pada fase prasekolah (usia taman kanak-kanak) yaitu sekitar anak berusia 2 hingga 6 tahun, pada fase ini perkembangan sosial anak akan nampak pada saat berusia 4 tahun, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya.

Tahap ini tanda-tanda perkembangan sosial yang muncul adalah sebagai berikut:

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik dilingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan bermain.
- b. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- c. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
- d. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*).

Setelah anak usia prasekolah, kemudian fase berikutnya yaitu fase anak sekolah (usia sekolah dasar), fase ini dimulai sejak anak berusia 6 hingga 12 tahun, perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga dia mulai membuat ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.

Usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri –sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerjasama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar disekolah kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti, membersihkan kelas atau halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran (seperti merencanakan kegiatan *camping*, membuat laporan *study tour*).

Fase selanjutnya yaitu fase remaja, fase ini merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan, matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka, (dalam Yusuf 2009:184) mengemukakan ada beberapa fase dalam masa remaja, yaitu meliputi : remaja awal: 12-15 tahun, remaja madya: 15-18 tahun, remaja akhir: 19-22 tahun.

Fase ini masa remaja berkembang “*social cognition*”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai atau perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan

sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan atau percintaan (pacaran).

Masa ini juga berkembang sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak positif maupun dampak yang negatif bagi diri remaja tersebut.

Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti atau diimitasinya itu menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat dipertanggungjawabkan, seperti kelompok remaja yang taat beribadah, memiliki budi pekerti yang luhur, rajin belajar dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik. Sebaliknya apabila kelompoknya menampilkan sikap yang melecehkan nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya tersebut. Contoh, tidak sedikit remaja (terutama di kota-kota besar) yang menjadi pengidap narkoba, *ecstasy*, shabu-shabu, minuman keras dan bahkan *free sex*, karena mereka bergaul dengan kelompok sebaya yang sudah biasa melakukan hal-hal tersebut.

Pendapat para tokoh di atas maka disimpulkan bahwa pengertian perkembangan (*development*) adalah suatu proses tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju. Perkembangan melibatkan proses perubahan kualitatif yang mangacu pada mutu fungsi-fungsi organ jasmaniah. Dengan

kata lain penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik.

Beberapa teori tentang perkembangan manusia, telah mengungkapkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya, bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep perkembangan sosial anak di atas digunakan penulis untuk menganalisis perkembangan sosial anak dalam keluarga yang telah di asuh oleh para ibu yang memiliki status *single parent* di Desa Tangkilkulon, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.

B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Berbagai hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pola asuh *single parent* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang relevan

bertujuan untuk membandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan serta memberikan penguatan.

Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan, penelitian dan kajian ilmiah yang mengangkat tema tentang pola asuh orang tua telah banyak penulis temukan, diantaranya adalah: Penelitian dari Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret (2014), oleh Hermania Anata Rahman yang berjudul “*POLA PENGASUHAN ANAK YANG DILAKUKAN OLEH SINGLE MOTHER*” (*Kajian Fenomenologi Tentang Pola Asuh Anak yang Dilakukan oleh Single Mother di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo*)” yang berisi tentang penyebab ibu menjadi seorang *single mother* di kelurahan sukoharjo dikarenakan suami meninggal dunia, penyesuaian diri yang dihadapi oleh *single mother*, alasan *single mother* tidak menikah lagi, faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak dalam keluarga *single mother*, serta pola-pola pengasuhan yang digunakan *single mother* mempengaruhi kepribadian anak. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pola asuh anak, namun yang membedakannya adalah fokus penelitiannya, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh *single mother* di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo

Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq dalam skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2014) yang berjudul “*Dampak Pola Asuh Single parent Terhadap Tingkah laku Beragama Remaja (Studi Kasus*

Dua Remaja Pada Keluarga Single parent di Dusun Kuden, Sitimulyo, Piyungan, Bantul) penelitian tersebut berisi tentang pola asuh yang digunakan oleh keluarga *single parent* (ibu Unaria dan ibu Juniyah) serta dampaknya terhadap tingkah laku beragama remaja (Luthfia dan Rika).

Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan metode kualitatif, namun perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada teori atau konsep serta fokus penelitiannya, penelitian ini menggunakan teori belajar kognitif dalam bukunya Neviyarni, pelayanan bimbingan dan konseling berorientasi *khalifah fil ardh*, (Bandung: Alfabeta, 2009. Hlm. 89) sedangkan fokus penelitiannya yaitu pada tingkah laku beragama remaja.

Penelitian skripsi dari Veronika Prajipto, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, (2007) yang berjudul "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Single parent Mother*" yang berisikan pola asuh orang tua merupakan upaya yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, yang bertujuan untuk membentuk anak yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama serta berkepribadian mulia. Sedangkan penyesuaian sosial merupakan penyesuaian diri seseorang dengan lingkungan sekitar (lingkungan sosial).

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dari para tokoh, salah satunya dari manurung: penerapan pola pengasuhan sendiri di pengaruhi oleh bermacam-macam faktor seperti metode pola pengasuhan yang pernah

didapat oleh orang tua sebelumnya, tingkat pendidikan orang tua, serta adanya perubahan budaya (manurung, 1995: 53)

Penelitian dari jurnal internasional oleh Margaret L. Usdansky, *Princeton University (2003)* yang berjudul "*Single-Parent Families and Their Impact on Children: Changing Portrayls in popular magazines in the U.S., 1900-1998**" yang berisikan bahwa adanya *single parent* dapat di sebabkan dari banyak hal, bisa karna perceraian antara suami dan istri, bisa karna kematian dari salah satu pihak baik suami maupun istri, dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kasus *single parent* di Amerika Serikat sejak tahun 1900- 1998 mengalami peningkatan, sehingga hal tersebut berdampak pada anak-anak.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Jumlah keluarga *Single parent* meningkat drastis, kasus keluarga *single parent* banyak terekspos di berbagai media massa, narasumber 47% laki-laki 43% perempuan 10 % tidak diketahui, 3 dari 4 narasumber mengatakan ada dampak negatif dari keluarga *Single parent*, narasumber lebih suka mendiskusikan keluarga *single parent* 70% menggambarkan efeknya berbahaya terhadap anak, dalam penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa keluarga *single parent* berbahaya untuk individu, masyarakat maupun keduanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jeong-Kyun Choi dan Aurora P. Jackson (2012) yang berjudul "*Nonresident Fathers' Parenting, Maternal Mastery and Child Development in Poor African American Single Mother Families*" jurnal tersebut berisi tentang hubungan antara kesulitan ekonomi, gejala

depresi ibu, pengasuhan ayah yang tidak bertempat tinggal, pengasuhan dan penguasaan ibu, tingkah laku anak dan perkembangan kecerdasannya dalam keluarga miskin dengan ibu tunggal di Afrika Amerika.

Diinformasikan dengan penanggulangan stres dan proses keluarga bersudut pandang teoritis, studi ini memperkirakan akibat dari pengasuhan ayah tidak bertempat tinggal dan penguasaan ibu terhadap hasil perkembangan anak. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tiga gelombang dari data *longitudinal* pertama dari sampel ibu *Single parent* di Afrika Amerika dengan pendapatan rendah di “*Fragile Families And Child Well Being Study*” (studi mengenai *broken home* dan anak berkelakuan baik).

Hasil penelitian ini menyarankan bahwa pengasuhan ayah tidak bertempat tinggal secara tidak langsung berhubungan dengan masalah perilaku anak-anak dan perkembangan kecerdasan diturunkan melalui pengasuhan dan penguasaan ibu. Penguasaan ibu juga di temukan menjadi satu-satunya prediksi yang paling berpengaruh dari hasil perkembangan anak.

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan prosedur model persamaan struktur yang mana hanya satu dari satu set prediksi metode tadi membolehkan banyak model dari variabel yang di berikan dan jumlah model bergantung pada hubungan yang di hipotesiskan diantara variable.

Beberapa penelitian sejenis yang membahas mengenai pola asuh *single parent* telah dipaparkan di atas, begitupula dengan persamaan dan perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang terdahulu. Studi ini

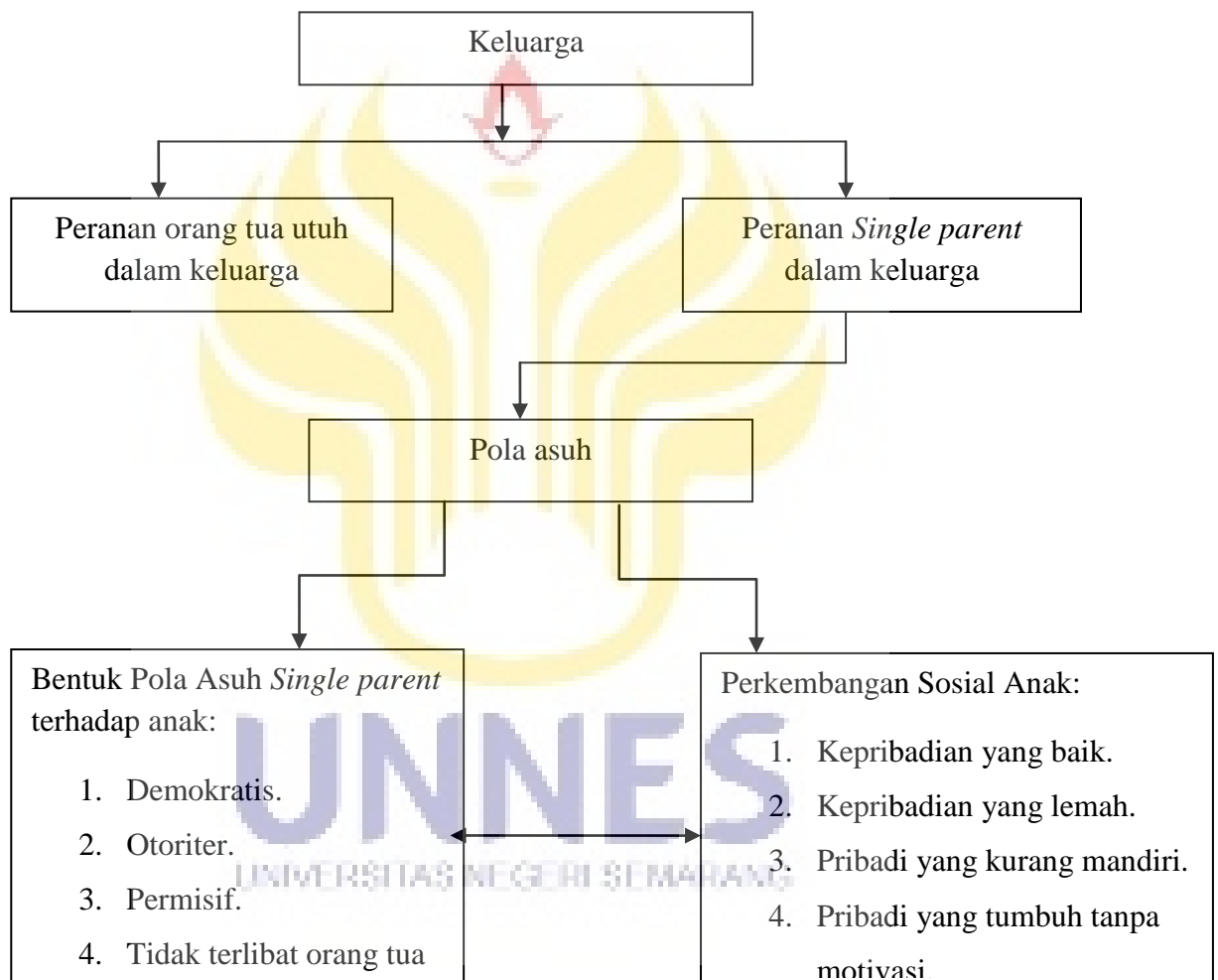
merupakan usaha untuk menjawab dan mengungkapkan rumusan masalah yang belum dijawab oleh peneliti sebelumnya.

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah pada penerapan pola asuh atau cara didik orang tua yang memiliki status *Single parent*, perkembangan sosial anak dan peranannya pola asuh orang tua yang berstatus *Single parent* terhadap perkembangan sosial anak.



C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah kajian utama, faktor-faktor kunci, gambaran pola hubungan antar variable atau kerangka konseptual yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti dan disusun berdasarkan kajian teoritis yang telah dilakukan.



**Bagan 1. Kerangka Berfikir Penelitian
(Peranan Pola Asuh *Single parent* Terhadap Perkembangan Sosial Anak)
(Sumber: Penelitian, 2016)**

Berdasarkan skema kerangka berfikir di atas, maka diketahui bahwa penulis menjelaskan tentang keluarga beserta peranannya, dalam hal ini

peranan keluarga dibedakan menjadi dua tipe yaitu, peranan keluarga utuh (lengkap dengan adanya ayah dan ibu dalam keluarga) dan peranan keluarga *single parent* dalam keluarga. Pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan sosial anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua *single parent* terhadap anaknya sangat penting dalam membentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Pola asuh merupakan suatu sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.

Dasarnya setiap manusia selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Baik perubahan dan perkembangan dari yang mulanya bersifat buruk menjadi baik, bisa juga sebaliknya yaitu dari yang awalnya bersifat baik menjadi buruk. Tentunya, yang menjadi harapan bagi semua orang adalah perubahan dan perkembangan kearah yang positif yaitu menjadi yang baik dan lebih baik lagi.

Peran orang tua sangat penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu, yang menjadi persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik terutama di dalam keluarga *single parent* yang terdapat di Desa

Tangkilkulon, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, sehingga mampu menumbuhkan perkembangan sosial anak hingga menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Setiap manusia dalam kehidupan di keluarganya ia pertama kali belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, dan bantu-membantu. Dengan kata lain, ia pertama kali belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Pengalaman interaksi sosial dalam keluarga, turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain. Apabila interaksi sosialnya di dalam keluarga tidak lancar, maka besar kemungkinannya bahwa interaksi sosialnya dengan masyarakat juga berlangsung dengan tidak lancar. Jadi, selain orang tua itu berperan sebagai tempat seorang anak berkembang sebagai manusia sosial, terdapat pula peranan-peranan tertentu orang tua di dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak sebagai makhluk sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian dan analisis terhadap permasalahan yang berjudul Peranan Pola Asuh *Single Parent* terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga *Single Parent* di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan), maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Pola asuh *single parent* di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan adalah: Pola asuh demokratis, Pola asuh otoriter, Pola asuh permisif, Pola asuh tidak terlibat Orang tua.
2. Peranan pola asuh *single parent* terhadap perkembangan sosial anak di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan adalah sebagai berikut: Peranan pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial anak, dapat meningkatkan kualitas perkembangan sosial anak. Peranan pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial anak, menjadikan anak tumbuh dengan lemah dan anak kurang mandiri, serta kurang adanya motivasi dalam perkembangan interaksi sosialnya. Peranan pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial anak, menyebabkan anak menjadi agresif dan cenderung susah diatur. Peranan pola asuh tidak terlibat orang tua terhadap perkembangan

sosial anak, mengakibatkan anak merasa tidak diperhatikan dan merasa kurang kasih sayang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang akan penulis sarankan yaitu :

1. Bagi Ibu sebagai orang tua tunggal (*single parent*) hendaknya selalu berfikir positif dan senantiasa tetap bersemangat dalam mengarahkan dan mendidik anak-anak, mencari nafkah untuk keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga.
2. Bagi anak-anak yang diasuh dari keluarga *single parent* hendaknya bangga dengan keadaan ibunya yang berperan sebagai orang tua tunggal karena dapat mengurus rumah tangga serta mengasuh anak-anak dengan seorang diri. Rajinlah membantu orang tua, menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan sosial serta berbaktilah dengan penuh keikhlasan agak kedepannya menjadi anak yang berguna bagi keluarga, agama, nusa dan bangsa.
3. Bagi Masyarakat hendaknya tidak memandang sebelah mata seorang ibu yang memiliki status *single parent*, dengan menghormati dan menghargai hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sehingga kehidupan bermasyarakat tetap dapat berjalan harmonis.

4. Bagi pemerintah hendaknya memberikan perhatian dengan mengadakan pelatihan keterampilan dan memberikan akses yang mudah dalam peminjaman modal usaha bagi Ibu yang berstatus *single parent* dalam rangka meningkatkan taraf hidup serta mengadakan sosialisasi mengenai peran penting *single parent* dalam megasuh anak



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik) edisi revisi 2010*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Choi, Jeong-Kyun & Jackson, Aurora P. 2012. *Nonresident Fathers' Parenting, Maternal Mastery and Child Development in Poor African American Single-Mother Families*. No. 4. Hal 102-111.
- Faisal, Sanafiah. 1983. *Metode Penelitian pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hidayat, Faisal Nur. 2011. Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek (Studi Kasus Pada Keluarga Tukang Ojek Yang Mangkal Di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang). *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Hurlock, B. Elizabeth. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Ihromi, T. O. 1999. *Bunga Rumpai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberti Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 1989. *Antropologi sosial*. Jakarta: Aksara Baru
- Margono, S. 2003. *Metode penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy, J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

- Nakamura, Hisako. 1990 *Perceraian orang Jawa: studi tentang pemutusan perkawinan di kalangan orang Islam Jawa* / Hisako Nakamura Terj. H. Zaini Ahmad Noeh. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumitro, 2009, *Pola Asuh Kombinasi Cara Mendidik Anak Yang Lebih Baik*, <https://creasoft.wordpress.com/2009/02/02/pola-asuh-kombinasi-cara-mendidik-anak-yang-lebih-baik-2/#comments> (diakses tanggal 27 April 2016).
- Prajipto, Veronika. 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan *single parent* mother. *Skripsi*. Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Prayoga, Satria Agus. 2013. Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Rahman, Hermia Anata. 2014. *Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother (Kajian Fenomenologi Tentang Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother Di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)*. Jurnal Ilmiah Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta
- Surya, Hendra. 2003. *Kiat Mengajak Anak Sukses dan Mandiri*. Jakarta: PT. Gramedia
- Taufiq. 2014. *Dampak Pola Asuh Single parent Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja (Studi Kasus Dua Remaja Pada Dua Keluarga Single parent Di Dusun Kuden Sitimulyo, Piyungan, Bantul)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2015. *Panduan Penulisan Skripsi*. Semarang: FIS Unnes.
- Usdansky, Margaret L. 2003. *Single-Parent Families and their impact on children: changing portrayals in popular magazines in the U.S., 1990-1998**. No. 03-04 Hal. 1-44.
- Wahyuni, Salami Dwi. 2010. Konflik Dalam *Single parent* (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Konflik Dalam Keluarga *Single parent* Di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Sukoharjo). *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

_____. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.



LAMPIRAN 5

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
KECAMATAN KEDUNGWUNI
DESA TANGKIL KULON**

Alamat Jl,Raya Tangkil Kulon No :01 Telp: 085302850276 Kode Pos 51173

No .Kode Desa ;
33.26.13.20.18

SURAT KETERANGAN
No:175 /Ds.18/ V/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan menerangkan bahwa :

Nama : Indra Syuhada
Tempat, Tgl Lahir : Pekalongan, 12 Pebruari 1994
NIM : 3401412052
Fakultas : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
Universitas : Universitas Negeri Semarang
Judul : " Peranan Pola Asuh Single Parent terhadap perkembangan sosial Anak (Studi Kasus Keluarga Single Parent di Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni) "

Telah melaksanakan penelitian dan pengambilan data di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan terhitung sejak bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Maret 2016.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Surat keterangan ini diterbitkan atas permintaan yang bersangkutan guna penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Tangkilkulon,10 Mei 2016

KEPALA DESA TANGKILKULON


MUHAMMAD KHUSNAN